

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknik *anastesi spinal* atau biasa disebut juga SAB adalah prosedur pemberian obat anastesi untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang mengalami pembedahan dengan menginjeksi obat anastesi lokal kedalam cairan *serebrospinal* dalam ruang *subarachnoid* dan obat akan menyebar sesuai dengan gravitasi, posisi pasien, dan tekanan cairan *serebrospinal* (CSF) (Kasanah, 2019). Prosedur pembedahan atau operasi yang dilakukan dengan teknik anastesi *spinal*, dapat memberikan dampak atau efek bagi pasien seperti *hipotermi* pemicu *vasokonstriksi* dan *shivering* sekitar 0,6°C (Cahyawati et al., 2019). Menurut Yunita (2021), *shivering* adalah penghambatan termoregulasi yang diinduksi anastesi tiba-tiba menghilang, sehingga meningkatkan ambang menggigil menuju normal. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di ruang *recovery room* kamar operasi Rumah Sakit Petrokimia Gresik, menunjukkan sebagian besar pasien *Post* operasi yang menggunakan spinal anastesi menunjukkan gejala *shivering*.

Prevalensi kejadian *shivering* setelah spinal anastesi diseluruh dunia pada tahun 2023 60-80% (Kulsirichawaroj & Lumbiganon, 2023). Di Indonesia prevalensi terjadinya *shivering* berkisar 50%-53,1% (Yulianto dan Yoga, 2024). Dari data rekam medik RSUD Nganjuk selama tahun 2017 menunjukkan jumlah pasien yang menjalani operasi tercatat sebanyak 2.429 pasien, dengan pasien yang

diberi anestesi spinal sebanyak 1.158 pasien atau jumlah rata-rata sebanyak 96 pasien. Prevalensi pasien yang mengalami terjadinya shivering selama tahun 2017 sebesar 32% atau sebanyak 371 pasien (Suhendra, 2021). Data rekam medik di RS Petrokimia Gresik menunjukkan pada tahun 2024 jumlah pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal sebanyak 1107 pasien dan 29% diantaranya mengalami kejadian *shivering*. Dari 29% yang mengalami kejadian shivering 20% diantaranya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin.

Menurut Mashitoh dkk (2018), beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *shivering* yaitu usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, suhu pada ruangan operasi, serta lamanya prosedur operasi. Usia sangat mempengaruhi kejadian *shivering* berkaitan dengan anatomi, fisiologi serta kemampuan *termoregulasi* yang berbeda setiap kelompok usia. Usia sangat mempengaruhi metabolisme tubuh akibat mekanisme *hormonal* sehingga memberi efek tidak langsung terhadap suhu tubuh (Winarni, 2020).

Secara general, jenis kelamin perempuan mempunyai *fluktuasi* suhu tubuh yang lebih besar dari pada laki-laki, hal ini terjadi karena pengaruh produksi *hormonal* yaitu *hormon progesteron*. *Hormon progesteron* rendah, maka suhu tubuh akan mengalami penurunan beberapa derajat di bawah batas normal (Winarni, 2020). *Shivering* erat kaitannya dengan berat badan seseorang, Orang dengan indeks massa tubuh rendah akan lebih mudah kehilangan panas yang kemudian dapat memicu terjadinya *shivering* (Firdaus et al., 2022). Menurut Sari (2020), paparan suhu ruangan operasi yang rendah juga dapat mengakibatkan

pasien menjadi *hipotermi*. Semakin lama tindakan operasi berjalan maka akan semakin menaikkan kejadian *shivering* (Nafidah, 2022).

Selain itu, *shivering* juga dianggap sebagai masalah klinis yang penting untuk mendapat perhatian, terutama karena mempengaruhi kenyamanan pasien dan meningkatkan kebutuhan metabolik yang dapat menyebabkan masalah dan komplikasi pada kardiovaskuler (Campbell, 2015). Pada saat ini pelayanan bedah dan anastesi juga menjadi bagian dari mutu dalam akreditasi rumah sakit. Berdasarkan uraian masalah dan teori diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *shivering* pada pasien *Post* operasi menggunakan teknik *Anestesi spinal*.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *shivering* pada pasien *post* operasi dengan anastesi *spinal*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *shivering* pada pasien *Post* operasi menggunakan teknik anastesi *spinal*.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan hubungan usia dengan kejadian *shivering* pada pasien *Post* operasi dengan anastesi *spinal*.
2. Menjelaskan hubungan jenis kelamin dengan kejadian *shivering* pada pasien

post operasi dengan anastesi spinal.

3. Menjelaskan hubungan indeks masa tubuh dengan kejadian shivering pada pasien *post* operasi dengan anastesi spinal.
4. Menjelaskan hubungan suhu ruang operasi dengan kejadian shivering pada pasien *Post* operasi dengan anastesi spinal.
5. Menjelaskan hubungan lama prosedur operasi dengan kejadian shivering pada pasien *Post* operasi dengan anastesi spinal.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan medical bedah untuk mencegah terjadinya *shivering* pada pasien *post* operasi dengan anastesi *spinal*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk pasien yang akan operasi dengan anastesi *spinal* sehingga pasien tidak mengalami kecemasan

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk management Rumah Sakit

sebagai informasi dalam pencegahan terjadinya shivering sehingga meningkatkan mutu pelayanan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk peneliti sebagai pengetahuan tentang factor – factor kejadian shivering pada pasien *post* operasi dengan anestesi spinal.